

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut survey pada website *bankdata.kpai.go.id* terhadap 1.700 responden yang meliputi 20 Provinsi dan 54 Kabupaten/Kota mendapatkan hasil bahwa sebanyak 79,9% responden menyatakan tidak adanya interaksi sama sekali saat belajar seperti dalam tanya jawab langsung bahkan ketika saat aktivitas guru dalam menjelaskan materi. Yang ada hanya memberikan tugas dan menagih tugas saja, Hanya 20,1% responden menyatakan adanya interaksi guru dan murid. Hal ini lah yang mendasari terjadinya fenomena kurangnya interaksi komunikasi antara guru dan murid, khususnya komunikasi interpersonal sang guru (KPAI R.N, 2021).

Fenomena tersebut membuat peneliti sangat tertarik guna mengenali lebih dalam mengenai pola komunikasi Interpersonal guru dan murid dalam pembelajaran daring. Dimana dalam komunikasi interpersonal sudah kodratnya ada interaksi secara langsung guru dan murid. Oleh karena itu, pada hari senin, 30 Agustus 2021 peneliti melakukan *pra-wawancara* dengan salah satu guru SD yang berinisial A. Peneliti menanyakan interaksi yang terjalin guru dan murid dalam komunikasi interpersonal nya.

“Saat pandemi seperti sekarang yang mengharuskan pembelajaran secara daring memang interaksi komunikasi yang terjalin pun memiliki hambatan tersendiri bagi guru dan murid, namun di SD ini khususnya saya pribadi untuk melibatkan murid dalam interaksi dengan guru nya itu sudah terjalin saat jam pembelajaran sudah harus dimulai, biasanya saya berinteraksi dengan murid lewat google meet maupun google zoom. Dengan kendala yang terkadang ada saja di setiap hari nya tetapi saya semaksimal mungkin menerapkan *open camera* dengan murid guna terjalin nya interaksi tersebut dengan baik.”

Dalam berhubungan sosial sehari-hari dengan masyarakat, manusia berkomunikasi baik itu secara komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal. Banyak orang menyangka jika komunikasi itu mudah untuk dicoba. Tetapi, seorang hendak menyadari jika proses komunikasi itu tidak begitu ringan saat memasuki suatu pengalaman di mana proses komunikasi yang biasanya menghadapi hambatan. Komunikasi dapat berjalan apabila orang yang terlibat di dalamnya

memiliki kesetaraan makna mengenai suatu peristiwa yang sedang dikomunikasikannya (Fachrul Nurhadi, 2017). Saat melakukan interaksi sosial, manusia mengerti dan akan dimengerti oleh orang lain saat sedang menjalin hubungan karena dapat melaksanakan komunikasi antarpribadi dengan baik pada lawan bicara.

Seraya pentingnya Interaksi guru dengan anak didik. Di sini akan terjalin sebuah ikatan yang tidak sekedar ikatan guru dan anak didik melainkan ikatan orang tua dengan anaknya (I. P. Y. Purandina, 2021). Namun, hal ini pada saat Pandemi Covid-19 ini terasa hilang. Interaksi ini sangatlah sulit dilakukan pada PJJ. Covid-19 yang berawal sejak bulan maret tahun 2020 sampai sekarang kita sedang dihadapi dengan virus yang banyak memakan korban jiwa yaitu Covid-19. Virus yang berawal berada di Wuhan ini sangat cepat sekali penyebarannya. Memiliki dampak yang begitu besar di segenap prospek seperti bidang politik, sosial, dan juga pendidikan. "Kebijakan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan ibadah di rumah perlu terus digencarkan untuk mengurangi penyebaran Covid-19," ucap Jokowi (Ihsanuddin, 2020).

Bersama telah kita ketahui, pendidikan yakni satu di antara aspek teristimewa di dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Pendidikan merupakan media terpenting dalam strategi untuk mengangkat harga diri pada suatu bangsa sekarang. Karena peran Pendidikan sangat penting, aksi atau proses pembelajaran tidak cuma dilakukan nya ketika didalam kelas, tetapi bisa dilaksanakan pada saat diluar kelas lebih lagi di saat Pandemi sekarang. Sekolah diberi kebebasan guna memilah kurikulum yang cocok atas keperluan pendidikan murid di masa Pandemi,

Dilihat dari cara berkomunikasi, pendidikan merupakan satu di antara elemen dalam komunikasi yakni metode pengajaran atau bimbingan yang dapat melibatkan dua bagian yang terdiri guru yang berperan sebagai komunikator dan dari siswa berperan sebagai komunikan nya. Ibarat yang disebutkan pada (Aqsar, 2018) bahwa komunikasi dalam pendidikan yaitu bagian yang terpenting di kedudukan nya, justru sangat amat besar peranannya dalam menetapkan kemajuan pendidikan pada seseorang. Pada teknik pendidikan formal di sekolah nyata terdapat peran komunikasi yang terlihat jelas. Pada pelaksanaan pembelajaran akan

terlaksana dengan baik dan juga lancar jika adanya keefektifitan dalam terjalannya proses komunikasi tersebut.

Pembelajaran bisa dilihat sebagai proses interaktif dan efektif yang menyertakan guru sebagai seseorang yang dapat ditiru oleh sang murid dalam mengikuti aktivitas di berbagai pelaksanaan belajar dan mengajar. Murid dapat membentuk makna pada materi di bahan pembelajaran karena terjalannya interaksi guru dan murid. (Dermawan, 2018). Dalam proses belajar mengajar ini, dengan komunikasi antarpribadi guru dan juga murid dimana hal tersebut dapat terbantu pada saat terbentuknya kawasan dan juga situasi yang baik saat belajar dan bisa memotivasi pembelajaran murid yakni sebuah bagian terpenting yang dilakukan pada pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu yang baik di pembelajaran tersebut. Emosi positif seperti saling menganjurkan, saling menyayangi dan menghormati antara guru dan murid, saling akrab dan dapat dipercaya merupakan ciri dari pembelajaran yang baik dan efektif.

Dalam pembelajaran, pola komunikasi merupakan satu di antara indeks kesuksesan saat belajarr. Pendidik seperti guru pada saat melakukan komunikasi tidak saja dengan cara verbal sendiri namun, diperlukan komunikasi nonverbal guna memajukan pemahaman murid atas arahan materi pembelajarannya (Latuconsina, 2019). Pola komunikasi yang bisa diterapkan dalam pengembangan interaksi guru dan murid saat pembelajaran berlangsung menurut Nana Sudjana yang pertama ialah, komunikasi sebagai aksi atau bisa disebut juga komunikasi satu arah, pada komunikasi ini pemberi aksinya di perankan oleh guru dan muridnya cenderung pasif. Yang kedua, komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah) yang dimaksud ialah guru dan juga murid berkedudukan yang sama yakni sama-sama pemberi aksi dan penerima aksi. Terakhir, komunikasi sebagai transaksi bisa disebut juga komunikasi banyak arah maksudnya adalah komunikasi yang terjalin tidak hanya mencantumkan interaksi yang aktif antara guru dengan murid (Sondakh, 2017).

Guru dalam membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan para murid pada saat berlangsungnya proses pembelajaran sangat amat membutuhkan Pola komunikasi. Dengan menggunakan pola komunikasi dalam pembelajaran dapat

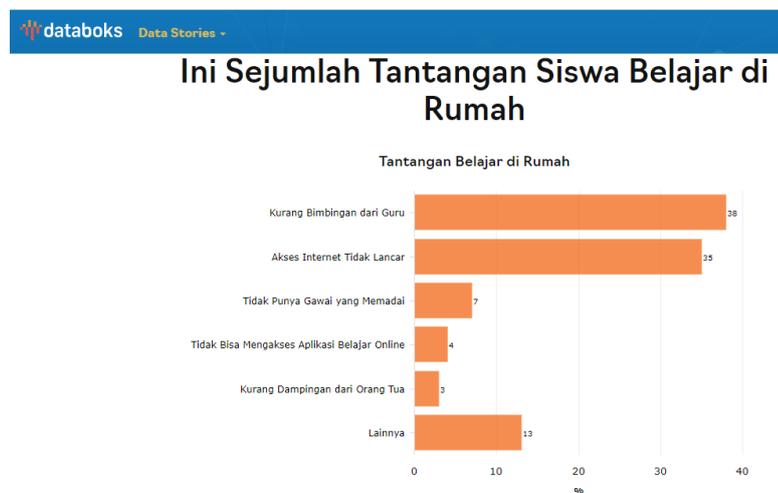
memajukan aktivitas murid yang efektif sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Khususnya pada saat pembelajaran daring komunikasi guru dengan pola ajakan, bujukan, serta membimbing murid untuk sanggup melangsungkan kegiatan yang berkaitan dengan tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sezgin & Er, 2016) bertujuan guna mencari fitur kunci dari pola komunikasi di sekolah yang mungkin saja mempengaruhi interaksi kepala sekolah dengan gurunya. Sampel dalam penelitian tersebut adalah guru sebanyak 14 orang di sekolah yang terdapat pada daerah Ankara. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dan pendekatannya menggunakan desain wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara kualitatif dengan metode pengumpulan datanya semi terstruktur. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kepala sekolahnya tidak memakai komunikasi secara baik guna memina kerja sama guru dan juga untuk memajukan sekolahnya. Hasil dari penelitian tersebut sangat menyarankan bahwa hubungan antar kepala sekolahnya dengan guru tersebut dikembangkan untuk menunjukkan komunikasi secara dua arah yang sangat terbuka. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah subjek yang berbeda karena pada penelitian tersebut subjeknya yakni kepala sekolah sekolah tingkat dasar di Turki. Fokus penelitiannya pun berbeda karena persepsi guru tentang cara berkomunikasi kepala sekolah tingkat dasar di Turki yang menjadi subjek penelitian.

Pada KBBI Kemendikbud, disebutkan bahwa daring merupakan kependekan kata dalam jaringan. Dapat diartikan bahwa terkoneksi melalui internet, jaringan computer, dan sebagainya (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, 2021). Pembelajaran daring menimbulkan dampak pada pola guru saat memberikan pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tunggal, melainkan berperan juga selaku pembimbing, motivator, dan fasilitator pada saat diberikannya kesempatan kepada murid guna mengolah dan juga mencari informasi sendiri yang didapat. Selain itu, saat pembelajaran daring murid mendapatkan waktu belajar yang leluasa, karena bisa melakukan pembelajaran dimanapun dan kapanpun sesuai pada jam pelajarannya. Murid bisa berinteraksi pada sang guru dengan memanfaatkan *platform* seperti *Classroom*, *Video*

*Converence*, Telepon atau *Live Chat*, *Zoom* maupun melalui *Whatsapp group*. Walaupun saat belajar daring lebih mudah diakses dimanapun dan kapanpun, belajar daring juga dapat menimbulkan permasalahan jaringan koneksi yang mengakibatkan pesan yang disampaikan kepada murid tidak efektif. Pembelajaran dalam jaringan diperlukan dalam pembelajaran di zaman industri 4.0 (Pangondian, R. A., 2019).

Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil *survey* yang dilaksanakan oleh *U-Report* Indonesia yang berjudul “Rencana Kembali ke Sekolah di Masa Covid-19” meliputi 3.839 tanggapan yakni :

**Gambar 1 Data Tantangan Siswa Belajar di Rumah**



Sumber : (Jayani, 2020)

Berdasarkan gambar diatas yang didapatkan dari [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) (diakses 18 September 2021) bahwa siswa memiliki tantangan saat belajar di rumah yakni 38% murid minim pembelajaran dari guru nya, 35% dari akses internet kurang baik, 7% siswa tidak mempunyai *gadget* yang layak, 4% siswa tidak dapat mengakses pada aplikasi belajar online, 3% siswa kurang didampingi oleh orang tua, serta 13% menjawab lainnya. (Jayani, 2020)

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman serta penerimaan pesan antara dua orang ataupun diantara kelompok kecil dengan seketika adanya *feedback* (umpan balik) (Hapsurani. Fitriawan. & Aprianti, 2018). Mengacu pada tahun 2021 (Ridwan, 2021) melakukan penelitian yang bertujuan guna melihat

bagaimana komunikasi antarpribadi digunakan pada perpustakaan universitas islam negeri alauddin Makassar, dengan harapan dapat bermanfaat baik pada peneliti maupun pihak luar guna mendapatkan tambahan pengetahuan tentang bagaimana komunikasi antarpribadi pustakawan digunakan dalam pelayanan perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sampel dalam penelitian tersebut ahli perpustakaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan bersama pendekatan kajian literatur. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data melalui pencarian beragam literatur yang relevan dengan komunikasi Interpersonal, khususnya pada hasil studi peneliti sebelumnya. Dari penelitian ini memiliki hasil bahwa: 1) Transparansi (*Openess*). 2) Empati (*empathy*). 3) Dorongan (*Supportnes*). 4) rasa positif (*Positiveness*). 5) Kesamaan/keadilan (*Equality*). Perpustakaan Universitas Negeri UIN Alauddin Makassar mengamalkan komunikasi Interpersonal sebaik mungkin agar dapat memberikan pelayanan yang baik dan maksimal pada penggunanya, dan hasil keseluruhan memperlihatkan bahawa perpustakaan UIN Alauddin Makassar telah mengamalkan komunikasi Interpersonal sebaik mungkkinn dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dan maksimal pada penggunanya. Ketidaksamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang disusun peneliti yaitu subjek yang digunakan berbeda yakni pustakawan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pendekatan yang dilaksanakan pun berbeda karena menggunakan pendekatan melalui kajian literatur

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, Endah. & Farozin, 2019) Menyebutkan bahwa kemahiran komunikasi antarpribadi sangat dibutuhkan agar tidak terjadinya *misscommunication* pada seseorang yang melakukan komunikasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitan terdahulu yang dilakukan oleh (Sareong, Irene P. & Supartini, 2020) memiliki tujuan yakni untuk memahami hubungan kontak antarpribadi guru dan murid terhadap aktivitas pembelajaran murid di mata pelajaran PAK di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. Sampel pada penelitian tersebut yaitu 32 orang murid di kelas XI pada SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan memakai analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Penelitian tersebut menggunakan observasi, tinjauan pustaka, wawancara dan memberikan kuisisioner

kepada murid yang belajar pada mata pelajaran PAK di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar sebagai Teknik pengumpulannya. Di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berpengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAK. Guru dan siswa memiliki komunikasi interpersonal yang efektif, yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam mengalami, pertukaran pembelajaran, dan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal (X) mempengaruhi keaktifan belajar murid (Y) sebesar 67,24 %. Hal tersebut memperlihatkan jika di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar, komunikasi antarpribadi guru dan murid berpengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar murid pada mata pelajaran PAK. Guru dan murid memiliki komunikasi antarpribadi yang bagus, yang dapat mempengaruhi keterlibatan murid dalam mengalami, pertukaran dalam hal pembelajaran, dan pemecahan masalah. Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada penelitian yang disusun oleh peneliti yakni karena subjek yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 32 orang murid di kelas XI pada SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. Pada penelitian ini menggunakan metode bukan kualitatif yaitu kuantitatif. Fokus penelitian ini di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. Komunikasi interpersonal juga bisa mempengaruhi secara mutual satu dan lainnya. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Sareong, Irene P. & Supartini, 2020). Pada tahun 2020 (Syafaruddin. dkk, 2020) melakukan penelitian yang bertujuan di SMA Al-ulum Medan, guna menjelaskan komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah pada pengambilan keputusan dan program peningkatan kualitas. Sampel pada penelitian tersebut berlaku pada Kepala Sekolah dan wakilnya, TU, hingga guru-guru. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif pendekatannya studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan lebih banyak pada wawancara mendalam dan dokumentasi merupakan bagian dari observasi partisipatif. Penelitian ini memiliki hasil yakni Kepala SMA Al-ulum Medan berkomunikasi pada bawahannya sedemikian rupa sehingga mereka selalu terbuka dan juga baik, dan pemimpinnya bergerak memberikan contoh baik kepada bawahannya semacam cerminan anggota atau bawahan yang luar biasa. SMA Al-ulum Medan belum menyelesaikan penerapan manajemen mutu terpadu. Hanya kepemimpinan prinsip saat ini, hubungan yang tercipta antar Kepala Sekolah dan

bawahannya, dan juga keteladanan yang diberikan Kepala Sekolah kepada bawahannya yang dapat diamati di SMA tersebut. Jika dilihat dari segi prestasinya, jelas SMA AL-Ulum sudah banyak berprestasi, meski tidak terdokumentasikan. Ketidaksamaan penelitian ini dan juga penelitian peneliti yaitu subjek yang berbeda dikarenakan penelitian ini subjeknya adalah Kepala Sekolah. Fokus penelitiannya pun berbeda karena pada penelitian ini berfokus kepada keputusan dan juga peningkatan mutu di SMA Al-Ulum Kota Medan. Komunikasi interpersonal guru dan siswa yang baik, dapat memengaruhi keaktifan siswa dalam mengalami, transaksi belajar dan dalam proses mengatasi masalah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (I Putu Yoga Purandina, 2021) bertujuan untuk melakukan investigasi yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi interpersonal jarak jauh guru terhadap anak-anak di TK dan SD yang ada di Desa Tegajadi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru TK dan SD pada empat satuan pendidikan yang terdapat pada wilayah Desa Tegajadi. Gurunya pun dipilih secara acak. Pada penelitian ini guru dan orang tua di wawancarai menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meliputi lembar observasi dan petunjuk wawancara. Peneliti tersebut menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini, termasuk kaidah observasi dan juga wawancara. Penelitian tersebut memiliki hasil yakni pertama, ada tiga strategi komunikasi interpersonal yang dipakai guru pada *remote teaching* saat Pandemi COVID-19 di TK Tunas Mekar; 1. Komunikasi sebagai tindakan (satu arah) 2. Komunikasi sebagai Interaksi (dua arah), dan 3. Komunikasi multi-arah (transaksi). Kedua, terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam penerapan strategi komunikasi tersebut yang paling mendasar adalah respon atau feedback yang lambat dari siswa dan orang tua, anak cepat bosan atau kehilangan fokus, dan masalah teknis terkait jaringan internet. Sehingga dapat memberikan dampak belajar-mengajar yang lebih efektif dan bermakna melalui komunikasi yang lebih bagus. Ketidaksamaan penelitian tersebut pada penelitian peneliti yaitu penelitian tersebut memakai subjeknya guru TK dan guru SD yang berada di wilayah Desa Tegajadi, Tabanan. Fokus penelitian yang dilakukan juga terlalu luas tidak berfokus kepada satu sekolah saja.

Komunikasi interpersonal bisa terjalin juga pada seorang guru dan siswa, dalam dunia pendidikan proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif saat

komunikasi antara guru dan siswa nya fokus dan intensif sebagaimana peran guru sebagai komunikatornya dan murid sebagai komunikannya. Komunikasi antarpribadi ini bukanlah bagian dari karakter kepribadian pada bawaan seseorang tetapi dalam komunikasi ini terdapat keterampilan yang dapat dilatih dan dipelajari lebih lanjut. Seperti yang disebutkan oleh (Kaufman, 1975) bahwa pengembangan program pelatihan keterampilan, khususnya keterampilan komunikasi, bagi siswa di sekolah akan efektif bila disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Sebagai seorang guru dapat menguasai pola komunikasi dan teknik komunikasi yang baik dan benar saat pembelajaran berlangsung agar informasi yang diberikan dengan mudah dimengerti oleh para murid.

Dengan pentingnya komunikasi interpersonal guru dan murid, namun hal tersebut tidak berarti komunikasi yang terjalin sudah berjalan dengan baik, murid cenderung tidak berhasil di komunikasi interpersonal yang ada. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Putra, Bela J. & Jamal, 2020) yang memiliki tujuan yakni untuk mendeskripsikan profile keterampilan komunikasi antarpribadi murid SMP se kecamatan Piyungan, Indonesia. Pada penelitian ini memiliki subjek penelitian yang berjumlah 30 murid asal SMP Negeri 1 Piyungan dan juga di SMP Muhammadiyah Piyungan yang pengumpulan data nya menggunakan pengamatan melalui wawancara dan dengan studi dokumentasi secara langsung. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam digunakan dalam hubungannya dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Wawancara Mendalam). Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif wawancara mendalam digunakan dalam hubungannya dengan pendekatan deskriptif (*Indepth Interview*). Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal murid masih kurang. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti adalah dalam penelitian ini fokus penelitian nya kepada siswa saja tidak ke guru dan juga di penelitian ini di lakukan nya tidak di satu sekolah saja. Lalu di penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda yaitu murid SMP sekecamatan Piyungan terdiri dari SMP Negeri 1 Piyungan dan SMP Muhammadiyah Piyungan.

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan murid, guru dapat mengkomunikasikannya dengan cara humanistik agar dapat diterima dengan baik oleh para murid. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rino, Febry Prapaskah, 2020) memiliki tujuan yakni dapat menyoroti gambaran peran kontak komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tunarungu. Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga narasumber yang terdiri dari dua orang pendidik anak tuna rungu, dan satu orang sebagai Kepala SLB Negeri 4 Jakarta melalui wawancara. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai yakni kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk pengambilan sampel nya. Hasil penelitian ini dapat memperlihatkan bahwa pengalaman komunikasi antarpribadi guru dalam memajukan motivasi berprestasi remaja tunarungu dapat dilakukan secara humanistik dengan membangun dan memelihara hubungan yang erat, menampakkan kepercayaan, keterbukaan, kesadaran, memperlihatkan upaya memahami perasaan, kejujuran antarpribadi, dan ada kesadaran kesetaraan Selanjutnya, menekankan pada keterlibatan simbolik dari sudut pandang menegakkan keterampilan pemecahan masalah, menjalankan konsep diri yang positif, dan mengintegrasikan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi dan menekankan pentingnya perilaku nonverbal. Perbedaan antara penelitian ini pada penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu pada penelitian ini memakai subjek dua orang pendidik anak tuna rungu dan satu orang sebagai Kepala SLB Negeri 4 Jakarta. Fokus penelitian tersebut juga berbeda karena di penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 4 Jakarta.

Komunikasi Interpersonal bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun, seorang anak dan orang tua serta lansia juga bisa menerapkan komunikasi Interpersonal guna melihat apakah komunikasi yang terjalin sehari-hari sudah berjalan dengan baik atau belum. Hal tersebut ditinjau dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Irianto, 2018) bertujuan untuk menguraikan komunikasi antar pribadi orang tua dan sang anak remaja nya dan petugas dan konselor harus membentuk keberhasilan identitas remaja dalam rangka membangun program Bina Keluarga Remaja (BKR). Sampel pada penelitian ini adalah BKR di parupuk tabing, Kecamatan Koto Tangah, Padang totalnya sebanyak 30 Keluarga. Subjek

pada penelitian itu yakni terdiri dari ahli bimbingan dan juga konseling untuk melaksanakan uji kelayakan produk dan praktisinya, seperti kader BKR, guna menilai uji kegunaan barang yang telah dikembangkan. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian pengembangan (*research & development*) dengan model ADDIE. Teknik pengumpulan datanya pada penelitian ini dengan memastikan sampel penelitian menggunakan survey kasus BKR yang dilakukan di seluruh kota Padang. Dan hasil penelitian ini dapat memperlihatkan tingkat komunikasi orangtua dan remajanya masih sederhana dan condong masih rendah. Tingkat keparaktisan bahan termasuk dalam kategori “sangat layak”. Oleh karena itu, diperlukan suatu modul yang bisa dimanfaatkan orang tua dan anak remaja tersebut untuk menciptakan komunikasi antarpribadi yang berhasil pada mereka. Ketidaksamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yakni pada perbedaan objek dan subjek yang berbeda karena pada penelitian ini subjeknya yaitu terdiri dari ahli bimbingan dan juga konseling guna melaksanakan uji kelayakan produk dan praktisinya, seperti konseler BKR, guna menganalisis uji kegunaan barang yang telah diusulkan. Metode penelitiannya juga berbeda karena pada penelitian ini memanfaatkan metode penelitian pengembangan (*research & development*). Pengumpulan datanya juga berbeda karena dengan teknik melalui survey kasus. Serta terdapat fokus penelitian yang berbeda karena pada penelitian ini fokus penelitiannya yakni tingkat komunikasi orang tuanya dan anak remaja tersebut.

Hal diatas mengacu juga pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Skalacka & Pajestka, 2021) bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan terkait COVID-19 dalam frekuensi penggunaan berbagai mode komunikasi (digital atau tatap muka) telah memengaruhi kesehatan jiwa pada lansia dari 27 negara. Sampel pada penelitian ini adalah orang dewasa berusia 50 dan lebih tua yang berpartisipasi dalam studi Survei Kesehatan, Penuaan, dan Pensiun di Eropa (SHARE). Pada penelitian tersebut memakai metode populasi studi dengan pendekatan kohort representatif. Pengumpulan data nya dengan teknik menyebarkan kuesioner di Survei Kesehatan (SHARE). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka bermanfaat bagi kesehatan mental pada orang tua  $\geq 60$  tahun lebih dari komunikasi digital. Semakin

tua seseorang, semakin kurang bermanfaat komunikasi digital bagi kesehatan mental mereka, terutama selama interaksi dengan anak-anak mereka. Ketidaksamaan penelitian ini dan juga penelitian peneliti yaitu objek dan subjek yang berbeda karena penelitian ini subjek nya adalah lansia. Metode yang digunakan pun berbeda karena pada penelitian ini menggunakan metode populasi studi dengan kohort representatif. Fokus penelitian nya juga berbeda karena pada penelitian ini berfokus pada hubungan antara cara komunikasi interpersonal selama pandemic COVID-19 dan kesehatan mental pada lansia

Banyak guru belakangan merasa gagal menjadi guru, bahkan guru yang telah puluhan tahun mengajar pun merasa gagal dalam pembelajarannya. Anak didik di rumah merasa frustrasi, bosan, dan kurang memahami setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka (Putro, 2020). Mengacu pada yang disebutkan oleh Meisono dan Sahana maka tidak adanya pertemuan secara langsung antar Guru dan sang murid, melainkan terjadinya secara tidak tatap muka yang dapat memungkinkannya guru dan murid berada pada tempat yang berbeda. Dengan komunikasi yang terjadi secara jarak jauh ini interaksi yang terjalin pun tidak seaktif saat pembelajaran tatap muka (Mesiono & Sahana, 2021).

Interaksi pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif jika kegiatan pembelajaran tersebut didominasi oleh guru yang menjadi pemberi informasi utama. Hal tersebut sejalan dengan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Majid, 2017) bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya keterampilan hubungan interpersonal yang perlu ditangani untuk pengembangan pendidikan dan efektivitas dalam mengajar. Sampel pada penelitian ini yakni sebanyak lima guru unggulan dari lima sekolah yang berbeda. Digunakannya metode penelitian kualitatif pada penelitian tersebut dengan pendekatan studi kasus interpretif dan deskriptif. Penelitian ini memakai teknik pengumpulan datanya yaitu teknik wawancara yang mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika keterampilan hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menarik selain menciptakan suasana keakraban, berbagi perasaan, cinta dan sikap peduli. Tinjauan tersebut menyimpulkan bahwa peran guru tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi keterampilan interpersonal harus dikuasai untuk meningkatkan

perkembangan sosial siswa dan kualitas pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah lima guru unggulan dari lima sekolah yang berbeda sebagai sampel nya yang berbeda dengan sampel penelitian peneliti. Focus penelitian nya pun berbeda karena pada penelitian ini hanya berfokus kepada perkembangan social dan emosional siswa nya saja.

Pada Pola komunikasi kadang-kadang guru tidak dapat memberikan informasi dengan baik sebagai komunikator dikarenakan siswa sebagai penerima pesannya sulit mengerti dengan apa yang disampaikan oleh sang guru, susah nya murid tersebut mengerti pesan dapat ditimbulkan dari beragam kendala yang terjadi pada komunikasinya (Taufik, 2020). Oleh karena itu, guru harus dapat mengerti dan juga menguasai pola komunikasinya dengan para murid saat pembelajaran daring berlangsung.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Terkait dengan fenomena di atas, peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam melalui pendekatan fenomenologi mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembelajaran daring serta apa saja faktor yang mendukung dan juga menghambat terjadinya pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembelajaran daring? (Studi Fenomenologi pada guru dan murid di SD Negeri 03 Bukit Duri Jakarta.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah peneliti susun diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

### **1. Tujuan Praktis**

Mengetahui pola komunikasi interpersonal dan mengetahui faktor pendukung dan juga menghambat terjadinya pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembelajaran daring di SD Negeri 03 Bukit Duri Jakarta.

### **2. Tujuan Teoritis**

Mengetahui pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembelajarang daring dan mengetahui faktor yang mendukung dan juga menghambat terjadinya

pola komunikasi Interpersonal guru dan murid dalam pembelajaran daring di SD Negeri 03 Bukit Duri Jakarta dalam perspektif ilmu komunikasi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Akan halnya manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademik**

Dalam penulisan penelitian ini sangat diharapkan dapat menambahkan wawasan serta memberikan gambaran tentang bagaimana pola komunikasi yang diterapkan guru dan murid dalam pembelajaran daring dengan pendekatan fenomenologi. Bersama dengan itu, penulis juga menghaapkan agar pada penelitian ini bias juga dijadikan referensi atau sebagai acuan penelitian-penelitisn selanjutnya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap bisa membagikan sumbangsih, pemikiran, evaluasi, pemikiran, dan juga pertimbangan bagi penulis khususnya paa Guru SD Negeri 03 Bukit Duri agar pola komunikasi tersebut bisa diterapkan di pembelajaran sekolah sehari-hari.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini sistematika penulisannya adalah :

##### **BAB I. PENDAHULUAN**

Penjelasan pada bab ini berisikan tentang signifikansi penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisannya.

##### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab dua ini berisikan penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka berpikir.

##### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab tiga ini membahas tentang objek penelitian, metode data penelitian, pendekatan penelitian, penentuan informan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan waktu serta lokasi penelitian tersebut.

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan penguraian secara detail mengenai deskripsi informan, hasil penelitian, dan pembahasan dari seluruh hasil penelitian.

#### **BAB V. KESIMPULAN**

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah peneliti peroleh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisikan referensi berupa buku, jurnal, website, dan lainnya yang digunakan oleh peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi selama proses kegiatan penelitian berlangsung.